

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik rohani atau jasmani. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh bagi peradaban umat Islam, tujuan utamapendidikan Islam sama dan sejalandengan pendidikan modern saat ini, memperhatikan segala jenis pendidikan terutama pendidikan rohani, kemerdekaan dan budi pekerti .²

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukantingkah laku masyarakat dan memahami ajaran agama, khususnya peserta didik di sekolah. Karena peserta didik merupakan enerasi penerus perjuangan bangsa, negara dan agama.³Banyak bekal pengetahuan dan tingkah laku *uswatun hasanah* yang harus dimiliki peserta didik agar siap terjun kemasyarakat dan bertanggung jawab sehingga dapat mewujudkan cita-cita

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal. 79.

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

bangsa dan agama.⁴

Pembentukan akhlak diatas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pemebelajaran maupun luar pembelajaran.⁵

Hal ini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah karakter yang dihadapi dunia pendidikan di masa kini. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.⁶ Maka kaitannya dengan nilai-nilai keislaman akhlakul karimah internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai akhlak melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Akhlakul karimah merupakan barometer untuk menilai kadar iman seseorang. Akhlak pada peserta didik merupakan hal yang penting untuk dibina dan dibentuk sedini mungkin,⁷ sehingga diharapkan peserta didik nantinya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya

Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam

⁴ *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke IV, hal. 3.

⁵ Zubaedi. “*Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar*” dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

⁷ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) , hal. 26-27.

Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat. Maka internalisasi akhlak juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁸

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu. Selain itu, untuk menghadapi permasalahan akhlak peserta didik juga harus memakai cara maupun metode yang sesuai dengan permasalahan akhlak yang dihadapi. Tentu saja, kegiatan tersebut tetap berdasarkan ajaran agama.⁹

Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah melalui pendidikan pada diri peserta didik bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berakhlak yang baik, baik itu kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk Tuhan lainnya.¹⁰ Internalisasi nilai-nilai akhlak juga memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyusuaian diri yang melahirkan gerak

⁸ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 11.

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

¹⁰ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem*

hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai akhlak ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan.¹¹

Akan tetapi dalam mewujudkan kegiatan tersebut ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Sebab, pada dasarnya akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹² Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah para siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia. Selain itu pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik yang notabennya sebagai penerus bangsa di masa depan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹¹ Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 26-27.

¹² Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 26-27.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada aspek kognitif maupun psikomotor saja namun juga lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif dan cenderung pada pembentukan sikap.

¹³Dalam hal ini sudah jelas bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk peserta didik untuk berkepribadian, berkarakter dan berakhlak mulia berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut suatu bangsa.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Pendidikan yang bermutu tidak hanya sekedar mampu menghasilkan output yang berkualitas yang mengarah ke ¹⁴aspek kognitif saja. Namun pendidikan yang berkualitas juga harus mampu mengarahkan karakter maupun sikap seseorang kearah yang lebih baik. Artinya, pendidikan harus seimbang antara aspek kognitif maupun afektinya sehingga mampu mengeluarkan output yang berkualitas.

Sayangnya, dalam era sekarang ini permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya moral dan mulai luntarnya karakter ataupun akhlak mulia. ¹⁵Sehingga dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin

¹³ Zubaedi. "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar" dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 10.

¹⁵ Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat :LeKDIS, 2005), hal.1

dalam bentuk perilaku. Inilah yang hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan yang mana peserta didik semakin hari semakin krisis karakter. Hal tersebut dibuktikan bahwa kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang ini merupakan jati diri bangsa selama berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka Bahkan, stigma para pelajar saat ini diperparah oleh berbagai perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya.¹⁶

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Selanjutnya dikutip dari Budi Hendrawan dkk,⁶ Survey Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadi peningkatan jumlah perokok yang mulai merokok pada usia di bawah usia 19 tahun, dari 69% pada tahun 2001 menjadi 78% pada tahun 2004. Survey ini juga menunjukkan trend usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun.¹⁷ Perokok yang mulai

¹⁶ Tim KPAI, *Menyelamatkan Anak dari Bahaya Rokok*, www.kpai.go.id, 2013, dalam Diakses pada tanggal 11 November 2018.

¹⁷ Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).

merokok pada usia 5-9 tahun mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004.

Dari data empirik di atas, persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Sehingga persoalan ini menjadi tanggung jawab yang penting bagi dunia pendidikan. Alhasil, pendidikan di Indonesia akhirnya hanya mampu melahirkan para lulusan yang kaya intelektual, tapi miskin dengan akhlak mulia.¹⁸

Berkenaan dengan masalah di atas, upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan yang mutlak. Maka diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan hanya teori saja tetapi harus diterapkan sehingga nilai akhlak tidak hanya masuk di otak peserta didik saja namun juga tercermin dalam kehidupan keseharian peserta didik yang menjadikan terciptanya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Pada berlakunya kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas, maka pendidikan karakter tersebut telah dilaksanakan melalui program Profil Pelajar Pancasila berbasis projek. Pembelajaran tersebut terdiri atas ketaqwaan, berakhlak mulia, tanggung jawab, toleransi, integritas, gotong royong, berbhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maka siswa dan siswi diharapkan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil penguatan pancasila yang memiliki rumusan kompetensi yang menitik beratkan

¹⁸ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal. 201.

¹⁹ Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat :LeKDIS, 2005), hal. 1.

pada pencapaian standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²⁰

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila di harapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan Profil Pelajar Pancasila dapat kita temui di SMAN 1 Campurdarat bahwa peserta didik yang berperilaku kurang baik bahkan ada yang tidak mengetahui mengenai nilai-nilai keislaman, ada juga peserta didik yang mengetahui mengenai nilai-nilai keislaman tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terjadi tawuran antar pelajar, dan masih banyak lagi permasalahan remaja dan kenakalan remaja.²¹ Dalam hal ini perlu dilakukan upaya sekolah untuk menindak lanjutinya dengan mengamalkan dan menggambarkan nilai-nilai keislaman.

Dalam hal tersebut salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan formal.²² Lingkungan formal yang penulis maksud adalah Sekolah Menengah Atas. Karena sekolah/madrasah juga memiliki porsi yang cukup banyak dalam muatan-muatan nilai agama pada pembentukan dan pengembangan akhlak siswa, hal ini yang membedakan lembaga pendidikan umum dengan madrasah yang berada di bawah naungan yayasan. Selain itu lembaga pendidikan umum mempunyai peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah. Sebab pendidikan umum dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, dan membina siswanya sehingga

²⁰ Hasil wawancara dengan Guru SMAN 1 Campurdarat pada tanggal 16 November 2023

²¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal. 79.

²² Hasil wawancara dengan Guru SMAN 1 Campurdarat pada tanggal 16 November 2023

menjadi manusia muslim yang berkualitas baik .

Berdasarkan informasi awal yang penulis ketahui SMAN 1 Campurdarat merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satu lembaga pendidikan umum favorit di wilayah Campurdarat Tulungagung. ²³ Seperti yang penulis ketahui yaitu di SMAN 1 Campurdarat pendidikan kepribadian sudah ditanamkan mulai dari anak-anak masuk sekolah sampai pulang sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah seperti membiasakan masuk lebih awal yaitu pukul 06.50. Yang mana ketika peserta didik masuk ke SMAN 1 Campurdarat diterapkan pembinaan kepribadian siswanya, yaitu guru dan kepala sekolah setiap pagi menanti kehadiran murid di depan gerbang dengan membiasakan bersalaman sebelum masuk ke lingkungan sekolah, sebelum memulai pelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuhur berjama'ah, membiasakan senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun setiap bertemu dengan guru maupun teman, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya serta dibiasakan menaati peraturan dan tata tertib.²⁴

Berangkat dari pokok pikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Campurdarat".

²³ *Ibid.*,

²⁴ Zubaedi. "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral: Kata Pengantar" dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana transaksi nilai-nilai dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Campurdarat ?
2. Bagaimana transformasi nilai-nilai dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik di SMAN 1 Campurdarat ?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Campurdarat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan transaksi nilai-nilai dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Campurdarat.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan transformasi nilai-nilai dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik di SMAN 1 Campurdarat.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Campurdarat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis yaitu :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan pengetahuan ilmu.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan

dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan secara praktis yaitu :

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan acuan bagi kepala sekolah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Campurdarat.

b. Bagi Guru

Menambah khasanah pengetahuan dan kontribusi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, sehingga para guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Waka Kurikulum

Memperkuat khasanah pengetahuan dan kontribusi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, sehingga akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa mendapat pengarahan dan pengalaman luas untuk membantu dalam internalisasian nilai-nilai islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung, sehingga siswa dapat mencontoh dengan kegiatan-kegiatan yang mereka dapat dari membaca penelitian ini yang

kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini. Maka penulis memberikan definisi istilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami skripsi ini, judul yang dimaksud adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMAN 1 Campurdarat”.

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam memahami maksud dan tujuan yang terkandung, penulis akan mengartikan beberapa kata yaitu:

a. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁵ Sedangkan di sisi lain internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan

²⁵ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal.155

dalam sikap dan perilaku.²⁶

b. Nilai-Nilai Keislaman

Aturan atau kaidah yang bersikap baik, dimana semua itu sudah di atur oleh Allah SWT. ²⁷Aturan ini meliputi bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar.²⁸

c. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Dalam Bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan denganakhlak mulia atau budi pekerti yang baik.²⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan internalisasi akhlakul karimah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memasukkan sikap yang baik dan terpuji ke dalam diri pribadi siswa melalui pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada proses internalisasi nilai akhlak, metode dalam internalisasi nilai akhlak, dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa.³⁰

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

²⁷ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.56.

²⁸ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.56.

²⁹ Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat :Le KDIS, 2005), hal. 1.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan...*, hal. 158.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya dapat dirinci sebagaimana berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak

BAB I pendahuluan. Pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini tinjauan pustaka terdiri dari : *Pertama*, tinjauan tentang internalisasi nilai-nilai keislaman yang meliputi pengertian internalisasi nilai-nilai keislaman dan tahap-tahap internalisasi nilai. *Kedua*, tinjauan tentang nilai-nilai keislaman akhlakul karimah yang meliputi pengertian nilai akhlakul karimah, landasan akhlakul karimah, manfaat akhlakul karimah, dan ruang lingkup akhlakul karimah. *Ketiga*, metode internalisasi nilai-nilai keislaman akhlakul karimah. *Keempat*, faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai keislaman akhlakul karimah. *Kelima*, penelitian terdahulu. *Keenam*, paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Merupakan bab yang berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber

data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Menguraikan tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan berisikan saran-saran.

Pada bagian akhir akan dipaparkan daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.